AKTUALISASI PENDIDIKAN MORAL MELALUI BIDANG STUDI
Oleh:
Achmad Dardiri

A. Kesadaran Moral


Dalam hal ini von Magnis memberikan contoh sebagai berikut: Saya memberikan pinjaman uang Rp. 100,- pada seorang janda miskin. Seminggu kemudian uang tersebut dikembalikan itu bukan lembaran ratusan melainkan ribuan. Berarti saya mendapatkan kelebihan uang Rp. 900,- Dalam kasus ini dapat terjadi dua
keputusan kehendak yang saling bertentangan. Pertama, tidak akan mengembalikan kelebihan uang pembayaran tersebut dengan alasan:

1. Kelebihan pembayaran itu menguntungkan saya.
2. Tidak ada orang lain yang mengetahui keputusan saya tersebut.
3. Si janda miskin itu pun tidak akan mengira kalau pembayarannya berlebihan.
4. Pertimbangan lain-lain yang membenarkan keputusan saya tersebut.

   Keputusan yang lain dapat terjadi, bahwa saya harus mengembalikan kelebihan uang pembayaran tersebut, dengan alas an, misalnya, kasihan pada janda tersebut, bukan hak saya, ataupun dengan alas an-alasan lainnya. Putusan yang kedua inilah yang mengandung kesadaran moral yakni suatu kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menyangkut ahak atau kebahagiaan orang lain.

   Apabila kesadaran moral itu dianalisis, maka ditemukan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran akan kewajiban untuk mengembalikan kelebihan uang tersebut.
2. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu sebagai sesuatu yang obyektif, memang seharusnya demikian, dan berlaku bagi setiap orang yang mengalami kasus seperti itu.
3. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu tidak bias ditawar-tawar.
4. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu sebagai sesuatu yang masuk akal.
5. Adanya kesadaran bahwa menunaikan kewajiban itu sebagai sesuatu yang baik.
6. Adanya kesadaran bahwa setiap orang yang baik, pasti akan menyetujui keputusan moral tersebut.
7. Adanya kesadaran bahwa pemenuhan kewajiban tersebut, sepenuhnya bergantung pada diri pribadi masing-masing.

8. Adanya kesadaran bahwa keputusan untuk menegmbalikan uang tersebut (keputusan moral), diambil atas tanggung jawab sendiri.


B. Pendidikan Moral

Tugas pendidik sudah barang tentu mengembangkan kesadaran moral yang telah dimiliki oleh peserta didik. Bagaimana agar setiap peserta didiknya dapat secara sadar melakukan pebuatan-perbuatan yang bermoral dan secara sadar pula menghindari dan menjauhi perbuatan yang tidak bermoral.

Menurut Douglas Superka (dalam Soenarjati dan Cholisin, 1989: 99-101) ada delapan pendekatan pembinaan moral yakni sebagai berikut:


2. Pendekatan Inokulasi: peserta didik tidak diberi kesempatan atau kebebasan memilih seperti dalam pendekatan evokasi, tetapi diajak untuk berpikir atau berbuat menurut pola-pola yang sudah kita tetapkan (perhitungkan secara matang). Nilai dan moral yang ditargetkan sudah kita masukkan ke dalam langkah kegiatan tersebut. Bila pendekatan evokasi tujuannya untuk klarifikasi
diri yang bersangkutan, sementara pendekatan inkulkasi tujuannya untuk internalisasi nilai termasuk nilai moral.

3. Pendekatan Kesadaran: peserta didik diarahkan untuk mengenali dan menyadari nilai yang ada dalam dirinya tentang sesuatu hal; mengenal nilai dari orang lain serta mampu menyatakan alasan pilihan posisi yang diambilnya terhadap sesuatu. Juga dapat memahami alas an pilihan posisi orang lain, sehingga akhirnya dia mampu menetapkan perbuatan yang harus dilakukan.


5. Pendekatan Analisis: pendekatan ini mencoba membina moral seperti Kohlberg tetapi lebih menekankan penggunaan cara berpikir logis dan prosedur penelaahan secara ilmiah.

6. Pendekatan Klarifikasi: peserta didik dibantu/dibina untuk menguji diri dan perbuatannya atau kejadian melalui cara-cara yang emosional maupun rasional, Selanjutnya didorong kea rah menentukan pilihan atau penilaian secara jelas (klarifikasi).

7. Pendekatan Kesepakatan: peserta didik diajak dahulu untuk menyepakati
sesuatu pola yang akan dijadikan criteria/indicator penilaian atau perbuata. Setelah itu barulah mereka diajak menelaah sesuatu atau melakukan sesuatu atas dasar criteria yang disepakati tersebut.


C. Aktualisasi Pendidikan Moral melalui Bidang Studi


Hal itu berarti semua guru bidang studi dapat ikut berperan serta dalam pendidikan moral. Misalnya, guru IPS dapat ikut berperan serta dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan masalah kerjasama, suka menolong dan toleransi. Manusia hidup tidak sendirian, melainkan bersama orang lain. Dalam ungkapan

Guru bidang studi IPA (Biologi) dapat ikut berperan dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan kejujuran, sikap objektif, keterbukaan dsb. Misalnya, masalah hewan, lebih khusus lagi hewan mamalia. Ada ciri-ciri khusus dari hewan mamalia. Ciri-ciri khusus tersebut tidak bisa direkayasa, mlaikan apa adanya, terbuka terhadap orang yang mau menyelidikinya, dan tidak bergantung pada suka atau tidak suka orang yang menyelidikinya.

Nilai-nilai moral kejujuran, sikap obyektif dan keterbukaan juga dapat diterapkan bagi guru IPA (Fisika). Misalnya, dalam membicarakan masalah gaya
dan tekanan. Dalam Fisika, kita diberitahu bahwa yang disebut gaya adalah dorongan atau tarikan yang bekerja pada benda. Gaya yang diberikan pada benda dapat mengakibatkan benda bergerak atau bertambah kecepatannya, arah gerak benda berubah, dan bentu benda berubah. Masalah gaya dan tekanan tersebut dapat diujicobakan bagi semua orang secara apa adanya, terbuka dan terlepas dari suka atau tidak suka.

Daftar Bacaan

